

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki kepulauan daratan yang luas sehingga sebagian besar penduduknya memilih bekerja pada sektor pertanian. Selain itu, Indonesia juga dikenal sebagai negara yang mengandalkan sektor pertanian sebagai penopang pembangunan dan sebagai sumber mata pencaharian penduduknya.

Pembangunan sangat mengandalkan sektor pertanian karena memiliki peranan penting dan merupakan penopang perekonomian. Dapat dikatakan bahwa sektor pertanian memiliki proporsi yang sangat besar dalam menyediakan lapangan pekerjaan sehingga menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat dan juga sebagai penghasil devisa negara. Sektor pertanian terdiri dari beberapa sektor, antara lain tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan, peternakan dan perikanan.

Sektor tanaman bahan makanan adalah salah satu yang memiliki peran penting dalam menyumbang devisa negara khususnya pada Produk Domestik Bruto Indonesia.

Pertumbuhan ekonomi menunjukkan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) tanaman bahan makanan pada tahun 2011 tumbuh sebesar 10,00% dari Rp 482.377,10 Milyar pada tahun 2010 menjadi Rp 530.603,70 Milyar pada tahun 2011 (Badan Pusat Statistik, 2011) seperti disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Produk Domestik Bruto Indonesia atas dasar harga berlaku, 2010 – 2011
(Milyar Rupiah)

Lapangan Usaha	2010		2011		Pertumbuhan (%)
	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)	
1. Pertanian	985.448,80	15,31	1.093.466,00	14,72	10,96
a) Pertanian Sempit	737.775,60	11,46	814.066,70	10,96	10,34
- Bahan Makanan	482.377,10	7,49	530.603,70	7,14	10,00
- Perkebunan	136.026,80	2,11	153.884,70	2,07	13,13
- Peternakan	119.371,70	1,85	129.578,30	1,74	8,55
b) Kehutanan	48.289,80	0,75	51.638,10	0,70	6,93
c) Perikanan	199.383,40	3,10	227.761,20	3,07	14,23
2. Pertambangan dan Penggalian	718.136,80	11,16	886.243,30	11,93	23,41
3. Industri Pengolahan	1.595.779,40	24,79	1.803.486,30	24,28	13,02
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	49.119,00	0,76	55.700,60	0,75	13,40
5. Bangunan	660.890,50	10,27	756.537,30	10,19	14,47
6. Perdagangan, Hotel, dan Restaurant	882.487,20	13,71	1.022.106,70	13,76	15,82
7. Pengangkutan dan Komunikasi	423.165,30	6,57	491.240,90	6,61	16,09
8. Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	466.563,80	7,25	534.975,00	7,20	14,66
9. Jasa-jasa	654.680,00	10,17	783.330,00	10,55	19,65
Total	6.436.270,80	100,00	7.427.086,10	100,00	15,39

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2011

Salah satu kegiatan usaha di subsektor bahan makanan yang sekarang mengalami perkembangan pesat adalah tanaman bahan makanan hortikultura, khususnya buah-buahan. Buah-buahan merupakan salah satu komoditas yang cukup banyak dikonsumsi dan mempunyai peranan besar dalam pemenuhan gizi dan kesehatan tubuh. Buah-buahan merupakan sumber utama vitamin dan mineral serta berbagai zat penting lainnya yang berperan sebagai zat pembangun dan pengatur dalam tubuh. Beberapa manfaat buah-buahan adalah mampu menurunkan kolesterol, kadar gula, mencegah

penyebaran sel kanker, menyembuhkan luka lambung dan sebagai antibiotik (Astawan, 2007).

Di Indonesia buah mempunyai nilai ekonomi yang sangat baik, termasuk di dalamnya buah duku. Buah duku merupakan salah satu buah yang tumbuh di daerah tropis dan sudah lama dikenal oleh masyarakat Indonesia. Buah duku termasuk salah satu jenis buah unggulan di Indonesia. Tanaman duku pada umumnya ditanam oleh para petani Indonesia di sekitar halaman rumah dan pekarangan atau dapat juga diperoleh di hutan. Akan tetapi ada juga petani yang sudah melakukan penanaman secara intensif.

Duku memiliki nama latin (*Lansium domesticum* Corr) merupakan buah tropika yang berasal dari Asia Tenggara. Pohon duku banyak tersebar di negara Malaysia, Indonesia dan Thailand. Tanaman duku telah dikenal dan ditanam oleh penduduk Indonesia sejak ratusan tahun yang lalu. Supriatna dan Suparwoto (2009) menjelaskan bahwa sentra produksi duku di Indonesia berada di Sumatera Selatan (Ogan Komering, Gunung Megang, Muara Enim dan Prabumulih), Sumatera Barat (Sijunjung dan Air Haji), Sumatera Utara (Rantau Prapat dan Padang Sidempuan), Riau (Bangkinang), Jambi (Jambi), Lampung (Katibung, Padang Cermin, Krui, Merbau Mataram), DKI Jakarta (Pasar Minggu), Jawa Tengah (Lebaksiu, Branti, Kaligondang, Mrebet, Kejombang, Kutosari, Sigaluh, Sleman, Kaligesing, Matesih), Jawa Timur (Singosari) dan Sulawesi Utara (Aermadidi, Tondano, Pinaleng, Bolaang Mongondow). Sedikitnya ada lima jenis duku komersial di tanah air. Kelimanya adalah duku Palembang, duku Matesih, duku Sumber, Kalikajar dan duku Condet.

Duku Palembang adalah salah satu jenis duku yang terkenal di kalangan masyarakat luas. Di Palembang, tanaman duku banyak tersebar di Kabupaten Lahat, Muba, Mura dan Bangka. Sentra terluas dan yang terbaik jenisnya berasal dari Ogan Komering Ilir, Ogan Komering Ulu dan Muaraenim. Oleh karena itu, duku Palembang sering juga disebut dengan duku Komering (Anonim, 2013).

Buah duku banyak kita temui di pasar sekitar bulan Februari – April setiap tahunnya dan hampir selalu habis berapa pun banyaknya, diduga disebabkan oleh buah duku banyak penggemarnya karena rasanya yang manis dan aromanya tidak menyengat atau tidak menusuk di hidung, juga tidak perlu memakai alat bantu khusus tertentu dalam mengkonsumsinya. Selain itu, diduga penawarannya masih lebih kecil (sedikit) daripada permintaannya. Permintaan duku terus meningkat, namun produksinya justru menurun karena tanaman banyak yang telah tua, ada yang berumur lebih dari 100 tahun karena tanaman duku sudah turun temurun dan petani hanya merawat yang sudah ada saja (Supriatna dan Suparwoto, 2009).

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa perkembangan luas panen dan produksi duku di Indonesia berfluktuasi. Tabel 2 juga menunjukkan bahwa produktivitas pada tahun 2010 mencapai sebesar 80,9 ton/ha dan turun menjadi 80,4 ton/ha pada tahun 2011.

Tabel 2. Luas panen dan produksi duku di Indonesia, 2006-2011

Tahun	Luas Panen		Produksi		Produktivitas	
	(ha)	r (%)	(ton)	r (%)	(ton/ha)	r (%)
2006	13.656	-	157.655	-	11,54	-
2007	22.021	61,26	178.026	12,92	8,08	-29,97
2008	19.041	-13,53	158.649	-10,88	8,33	3,06
2009	20.547	7,91	195.364	23,14	9,51	14,12
2010	28.283	37,65	228.816	17,12	8,09	-14,91
2011	21.282	-24,75	171.113	-25,22	8,04	-0,62

Ket : r = pertumbuhan

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2011

Tanaman duku terdapat di beberapa provinsi di Indonesia, dengan luas dan produksi yang bervariasi, salah satunya terdapat di Provinsi Lampung dan juga merupakan salah satu sentra produksi duku di Indonesia. Sentra duku tersebar di berbagai kabupaten di Lampung, sebagai sentra tanaman duku dengan produksi yang baik, seperti disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Produksi duku menurut kabupaten di Provinsi Lampung, 2006-2010 (ton)

Lokasi	2006	2007	2008	2009	2010
Lampung Barat	687	9.423	2.639	3.172	4.416
Tanggamus	1.131	4.881	2.667	23.650	11.443
Lampung Selatan	17.201	11.025	10.696	4.797	12.153
Lampung Timur	2.982	3.799	8.358	1.992	8.262
Lampung Tengah	467	751	939	316	550
Lampung Utara	4.628	5.876	9.069	5.062	16.880
Way Kanan	1.396	7.927	8.254	4.740	4.457
Tulang Bawang	78	153	47	19	11
Bandar Lampung	489	334	2.229	1.190	440
Metro	0	1	1	0	0

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2010

Produksi duku Lampung lebih banyak di Lampung Selatan, dimana pada tahun 2009 produksi duku Lampung Selatan adalah 4.797 ton dan meningkat menjadi 12.153 ton pada tahun 2010, ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan produksi duku di Lampung Selatan. Lampung Selatan tidak mengalami adanya musim peralihan (pancaroba) antara musim kemarau dan musim hujan. Iklim yang demikian menjadikan Lampung Selatan sangat cocok untuk berkebun ataupun bertani, sehingga Lampung Selatan adalah penghasil duku terbesar di Lampung pada tahun 2006 sampai tahun 2008. Duku dari Lampung Selatan memiliki sebutan ‘Duku Lampung’ yang tak asing di telinga masyarakat dan tak kalah dari duku Sumatera Selatan di pasar nasional dengan sebutan ‘Duku Palembang’ atau di pasar lokal dengan sebutan ‘Duku Komerling’.

Dari informasi yang diperoleh pada saat pra survey diketahui bahwa duku Lampung sudah dikenal khususnya di Provinsi Lampung sendiri. Masyarakat mengenal duku ini dengan sebutan duku Lampung. Menurut Bapak Roni (selaku tokoh pertanian sekaligus sebagai salah satu pedagang pengumpul buah duku di Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan, 2013), wilayah pemasaran duku Lampung sudah sampai di pasar Pulau Jawa, seperti Jakarta, Tangerang, Cirebon dan Bandung. Duku Lampung mempunyai nilai ekonomi yang tinggi bagi masyarakat sehingga menjadikannya sebagai komoditi yang potensial sebagai sumber penghasilan penduduk. Selanjutnya, Tabel 4 menunjukkan bahwa Kecamatan Katibung merupakan penghasil terbesar komoditi duku di Lampung Selatan. Produksinya mencapai sebesar 396,0 ton.

Tabel 4. Produksi buah-buahan terpopuler menurut kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan, 2011 (ton)

Kecamatan	Durian	Mangga	Nangka	Pepaya	Pisang	Duku	Lainnya
Natar	358,1	451,7	148,4	277,1	902,1	46,8	1.182,5
Jati Agung	0	0	0	0	1.860,0	0	0
Tanjung Bintang	275,0	158,0	13,0	0	4.615,0	45,1	400,6
Tanjung Sari	0	64,4	6,5	0	3.785,0	0	303,4
Katibung	169,6	194,7	162,3	73,5	622,5	396,0	448,3
Merbau Mataram	567,5	70,0	194,5	121,0	3.197,4	366,5	236,9
Way Sulam	29,4	42,2	37,8	0	506,9	0	206,5
Sidomulyo	245,8	566,5	37,4	262,7	2.899,9	51,4	514,8
Candipuro	92,8	295,8	288,3	310,1	1.427,2	2,2	563,6
Way Panji	0	174,5	14,5	90,9	518,1	0	54,9
Kalianda	616,4	707,6	39,5	9,6	34.360,0	12,7	531,4
Rajabasa	5.915,5	364,9	48,7	1,0	12.051,4	112,9	228,8
Palas	72,0	280,0	120,0	246,0	8.010,0	46,7	472,0
Sragi	8,2	32,4	27,6	14,1	1.153,0	0,4	271,5
Penengahan	93,9	287,0	39,5	80,0	1.402,0	45,0	190,5
Ketapang	1.638,0	339,0	350,5	210,6	130.360,0	133,4	297,0
Bakauheni	350,0	394,2	14,8	20,9	8.655,8	7,0	379,9
Jumlah	10.434,2	4.422,9	1.543,3	1.717,5	216.357,3	1.266,1	6.282,6

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan, 2011

Kecamatan Katibung memiliki kondisi iklim yang cocok bagi tanaman duku tersebut, sehingga tanaman duku dapat tumbuh dengan baik di daerah tersebut. Tanaman duku dapat tumbuh optimal pada intensitas cahaya matahari yang tinggi. Kelembaban udara yang tinggi juga dapat mempercepat pertumbuhan tanaman duku. Sebaliknya, jika kelembaban udara rendah, maka dapat menghambat pertumbuhan tanaman duku. Angin tidak terlalu mempengaruhi pertumbuhan tanaman duku, tetapi duku tidak dapat tumbuh optimal di daerah yang kecepatan anginnya tinggi. Umumnya tanaman duku dapat tumbuh di daerah yang curah hujannya tinggi dan merata sepanjang tahun. Tanaman duku tumbuh secara optimal di daerah dengan iklim basah sampai agak basah, dengan curah hujan antara 1500-2500 mm/tahun (Budihardjo, 2002).

Hasil pra survey juga menunjukkan bahwa duku di Lampung memiliki produksi yang baik dan tidak kalah populer dengan duku Palembang. Produk duku Lampung memiliki nilai ekonomi yang baik dan menyumbang pendapatan bagi daerah Lampung. Produk duku Lampung telah mendapat perhatian dari pemerintah maupun para pengamat perekonomian. Akan tetapi, fakta menunjukkan bahwa masih sulit untuk mendapatkan data mengenai produk duku Lampung serta belum banyak penelitian terkait komoditi ini di Lampung. Sistem usahatani duku di Lampung masih tradisional. Tanaman duku tumbuh secara alami, sebagian besar petani hanya melakukan pemeliharaan, seperti memberi pupuk, walaupun dalam jumlah yang tidak mencukupi kebutuhan pohon dan dilakukan sesekali saja. Selain itu, petani juga melakukan kegiatan membasmi hama yang mengganggu tanaman duku.

Umur simpan buah duku adalah pendek. Terjadi pencoklatan kulit buah duku pada dua sampai tiga hari pasca panen, menyebabkan penampilan buah duku tidak menarik dan harga menjadi turun. Umur simpan duku yang pendek menjadi kendala dalam sistem pemasarannya. Selain itu, posisi tawar petani rendah, karena produksi buah duku musiman dan tidak ada kepastian produksinya, bahkan beberapa tahun pohon duku tidak berproduksi atau produksinya sangat rendah, sedangkan jarak antara kebun dan pasar cukup jauh (Roni, 2013).

Penurunan produksi duku disebabkan oleh terjadinya penurunan luas panen di lapangan sebagai akibat dari pengalihan fungsi lahan dari komoditi hortikultura ke komoditi lainnya dan cuaca yang sulit untuk diprediksi. Tabel 2 menunjukkan bahwa terjadi penurunan produksi duku pada tahun 2011 menjadi 171.113 ton padahal pada tahun

2010 produksi mencapai 228.816 ton dengan persentase penurunan produksi pada tahun 2011 mencapai 25,22 %. Penurunan luas lahan pun terjadi pada tahun 2011 menjadi 21.282 ha sedangkan pada tahun sebelumnya mencapai 28.283 ha dengan persentase terjadinya penurunan luas lahan pada 2011 mencapai 24,75 %. Penurunan produktivitas ini terjadi karena ada beberapa gelombang proses pembuahan, sebagian ada yang sudah masak, namun ada juga yang masih mentah. Penyebab utama dari permasalahan ini adalah kondisi cuaca yang tidak menentu sehingga buah duku juga sulit diprediksi (Widyastuti dan Kristiawati, 2000). Para petani duku di Kecamatan Katibung hanya merawat, memelihara dan memanen saja, karena tanaman duku di sana sudah turun temurun dan tidak ada lagi keinginan para petani untuk membuka lahan baru untuk menanam tanaman duku yang baru.

Bila dipetakan secara umum mulai dari mata rantai produksi hingga pemasaran, posisi petani amat rentan mengalami berbagai kesulitan. Di rantai produksi, mereka harus membeli pupuk dan obat pembasmi hama. Harga-harga input tersebut membuat petani mengeluarkan biaya yang tidak sedikit serta kerap kali terjadi kelangkaan input tersebut pada masa tertentu akibat ulah oknum yang tidak bertanggung jawab. Hal tersebut semakin memperburuk posisi usaha tani yang dimiliki oleh para petani, selama ini peran petani kebanyakan hanya berada dalam proses produksi saja, hanya sebagian kecil saja yang sampai mengambil peran pada proses pengolahan dan grading apalagi pemasaran (Anonim, 2010^a).

Dengan anggapan bahwa peningkatan produksi secara tidak langsung akan meningkatkan kesejahteraan petani, pemerintah seharusnya tidak hanya memberikan

bantuan penyuluhan dan pendampingan tentang bagaimana cara bercocok-tanam yang paling baik, sedangkan proses pengolahan dan pemasaran hasil-hasil pertanian diserahkan ke lembaga pemasaran selain petani atau produsen, karena pembagian kerja seperti itu seringkali merugikan petani. Pada umumnya petani kurang memiliki daya tawar dalam menjual hasil produksi mereka. Secara tidak langsung pembagian kerja tersebut sesungguhnya telah mendiskriminasi petani dari pendapatan yang layak. Akibatnya petani duku hanya menjadi kuli di kebunnya sendiri, sehingga tidak dapat dipungkiri lagi bahwa berbagai data masih menunjukkan sebagian petani di pedesaan berada dalam atau mendekati jurang kemiskinan (Anonim, 2010^b).

Dalam kenyataannya, harga jual duku selalu berfluktuasi. Fluktuasi tersebut terjadi di tingkat lokal karena permainan harga yang dilakukan tengkulak dan pedagang. Kondisi tersebut menyebabkan petani duku berada pada posisi kesejahteraan yang tidak menentu, sebab pendapatan mereka ditentukan oleh keadaan pasar secara menyeluruh yang aksesnya sama sekali tidak terjangkau oleh petani duku. Selain itu, fluktuasi harga juga terjadi pada saat duku sedang mengalami panen, karena di sana terjadi permainan harga, yaitu harga yang diterima oleh para petani tidak cukup ideal dengan harga lebih rendah dari harga potensialnya yang seharusnya diterima oleh mereka. Akibat dari harga yang rendah, keuntungan yang diterima petani lebih sedikit dibandingkan dengan lembaga sistem pemasaran lainnya pada rantai pemasaran yang ada, karena harga yang terjadi di tingkat konsumen jauh lebih tinggi (Anonim, 2010^b).

Lembaga pemasaran berperan dalam memasarkan komoditas pertanian hortikultura yang dapat mencakup petani, pedagang pengumpul, pedagang perantara/grosir dan pedagang pengecer. Permasalahan yang timbul dalam sistem pemasaran hortikultura antara lain adalah kegiatan pemasaran yang belum berjalan efisien (Mubyarto, 1994), dalam artian belum mampu menyampaikan hasil pertanian dari produsen kepada konsumen dengan biaya yang murah dan belum mampu mengadakan pembagian balas jasa yang adil dari keseluruhan harga konsumen terakhir kepada semua pihak yang ikut serta di dalam kegiatan pemasaran komoditas pertanian tersebut. Pembagian yang adil dalam konteks tersebut adalah pembagian balas jasa fungsi-fungsi pemasaran sesuai kontribusi masing-masing kelembagaan pemasaran yang berperan sangat penting dan menjadi perhatian dalam sistem pemasaran yang efisien adalah bagaimana masing-masing lembaga niaga yang terlibat memperoleh imbalan yang adil. Dengan demikian hubungan antara harga, produksi dan pemasaran mempunyai kaitan yang erat, di mana petani sebagai produsen dan lembaga perantara pemasaran dengan fungsi pemasaran yang dilakukannya masing-masing mempunyai peranan yang menentukan dan saling mempengaruhi (Setyawati, *et al.*, 1990).

Efisiensi pemasaran dapat dilihat melalui pendekatan serba fungsi yang terdapat dalam sistem pemasaran tersebut. Fungsi-fungsi tersebut terdiri dari fungsi pertukaran, fungsi fisik, fungsi fasilitas. Dengan demikian, efisiensi sistem pemasaran dapat dianalisis melalui fungsi yang dilakukan oleh setiap lembaga dalam saluran pemasaran duku Lampung.

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka masalah penelitian dapat dirumuskan, yaitu :

1. Bagaimanakah efisiensi pemasaran duku dilihat dari fungsi yang dilakukan oleh masing-masing lembaga pemasaran di Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan?
2. Bagaimanakah efisiensi pemasaran duku dilihat dari keragaan pasar melalui *producer share*, margin pemasaran dan *ratio profit margin* di Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan masalah, maka penelitian bertujuan untuk mengetahui :

1. efisiensi pemasaran duku dilihat dari fungsi yang dilakukan oleh masing-masing lembaga pemasaran di Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan.
2. efisiensi pemasaran duku dipandang dari keragaan pasar melalui *producer share*, margin pemasaran dan *ratio profit margin* di Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan.

C. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memperoleh fakta yang bermanfaat sebagai :

1. Penambah informasi bagi pelaku pemasaran duku Lampung pada tiap lembaga pemasaran yang ada.
2. Informasi bagi pemerintah daerah dalam menetapkan kebijakan untuk pengembangan sistem pemasaran duku di Kabupaten Lampung Selatan.

3. Peneliti lain, diharapkan dapat menjadikan penelitian sebagai pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya tentang produk duku Lampung.